

METAFORA TARIAN DALAM ARSITEKTUR: KASUS INTERPRETASI TARI SAMAN GAYO KE DALAM RANCANGAN BANDARA

Article History:

First draft received:
8 Agustus 2022

Revised:
1 September 2022

Accepted:
4 Oktober 2022

First online:
9 Oktober 2022

Final proof received:
Print:
9 Oktober 2022

Online
9 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Qisthi Shabrina¹
Agus S. Ekomadyo²
Iwan Sudradjat³

Syifa Nur Awanda⁴

¹ Mahasiswa Program Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung¹

^{2,3} Staf Pengajar Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung^{2,3}

⁴ Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran Bandung⁴

Email korespondensi: agusekomadyojournal@gmail.com, aekomadyo00@gmail.com

Abstract: *Reflecting traditional dance into architectural form is a creativity in appreciating the nation's cultural identity. Metaphor could be used as method to collaborate dance and architecture. Metaphor is transferring the meaning of dances to an architectural point of view, through analyze the tangible and intangible elements of dance into architectural design strategy. This paper discussing metaphor of Saman Gayo dance from Aceh into Sultan Iskandar Muda airport architecture design. Saman Gayo dance formed in sequence thematic space strategy so the ambience of the dance could give impression and experience for users about Saman Gayo dance and its philosophies.*

Keywords: *traditional dance; Saman Gayo dance; Sultan Iskandar Muda airport.*

Abstrak: Merefleksikan tarian tradisional ke dalam wujud arsitektur merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam mengapresiasi budaya sebagai identitas bangsa. Untuk mengolaborasikan tari dan arsitektur, metode yang digunakan adalah metafora. Metode metafora merupakan sebuah konsep transfer makna untuk dapat melihat tarian dalam wujud arsitektur melalui penguraian unsur-unsur *tangible* dan *intangible* tari ke dalam strategi desain. Tulisan ini membahas metafora tari tradisional Aceh, Saman Gayo ke dalam perancangan arsitektur Bandara Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh. Tari Saman Gayo dimetaforakan secara sequence mulai dari *Persalaman*, *Ulu Ni Lagu*, *Lagu-lagu*, *Uak Ni Keuemeuh* dan *Penutup* ke dalam ruang-ruang tematik. Hasil dari metode ini adalah suasana tarian dapat dinikmati secara utuh sehingga dapat memberikan kesan dan pengalaman bagi pengunjung bandara mengenai tari Saman Gayo dan pesan-pesan yang dibawakan.

Kata Kunci: tarian tradisional; metafora; tari Saman Gayo; arsitektur bandara.

1. Pendahuluan

Tarian tradisional merupakan warisan budaya dari peradaban Nusantara yang menjadi identitas khas dari suatu bangsa Indonesia. Tarian merupakan representasi budaya dari nilai-nilai luhur masyarakat (Sustiawati, 2011, Digdoyo, 2011). Nilai-nilai luhur ini masih relevan untuk diinterpretasikan dalam kehidupan di masa kini. Salah satu warisan tarian tradisional di Indonesia adalah Tari Saman Gayo. Tari Saman Gayo merupakan bagian budaya Gayo yang berfungsi sebagai tarian silaturahmi antar masyarakat terutama untuk menyambut tamu. Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai luhur masyarakat Gayo (Heniwaty, 2017, Asma, dkk, 2019, Akhmad, 2021). Nilai-nilai ini bisa menjadi inspirasi untuk pengembangan gagasan baru pada masa kini.

Tulisan ini merupakan upaya interpretasi nilai-nilai tarian Nusantara, khususnya Tari Saman Gayo, ke dalam desain arsitektur. Bandara Sultan Iskandar Muda dipilih sebagai kasus karena bandara mempunyai

fungsi sebagai gerbang untuk menerima tamu, sehingga interpretasi Tari Saman Gayo dalam bentuk desain arsitektur bisa menjadi upaya baru dalam menyambut tamu. Interpretasi ini dilakukan dengan metode Metafora, di mana arsitek merancang dengan menjadikan suatu objek sebagai kiasan (*metaphor*) terhadap objek lainnya (Antoniades, 1990). Metafora telah umum digunakan oleh arsitek untuk menyampaikan filosofi tertentu (Castells, 1996), dan digunakan sebagai alat untuk menciptakan fitur baru dalam suatu objek atau situasi (Indurkhya, 1999). Dengan pendekatan ini, diharapkan bentuk-bentuk arsitektural yang dirancang bisa merepresentasikan nilai-nilai luhur pada Tari Saman Gayo.

2. Pendekatan Metafora

Metafora merupakan sebuah seni dalam melihat sesuatu. Dengan metafora, kita dapat mendeskripsikan suatu objek dengan cara mereferensikannya melalui objek lainnya. Proses metafora didukung oleh intuisi, imajinasi dan kreatifitas dari pelaku metaformnya, karena metafora dapat berangkat dari hal-hal yang abstrak sekalipun. Oleh karena itu Antoniades (1990) menggolongkan metafora sebagai sebuah proses kreatif *intangible* (tak terukur). Pada dasarnya, berpikir metaforis bukanlah suatu cara berpikir linear yang logis (Ayiran, 2012), namun tumpang tindih. Proses ini merupakan penyesuaian hal-hal yang tidak rasional atau imajinasi dalam perancangan untuk dapat menghasilkan karya arsitektur yang komprehensif dan kompleks. Merancang dengan metafora cenderung acak dan sulit dijelaskan secara terbuka.

Di dalam arsitektur, metafora digunakan sebagai salah satu metode perwujudan kreatifitas arsitektural yakni mempengaruhi untuk timbulnya berbagai interpretasi pengamat (Jencks, 1991), mempengaruhi pengertian terhadap sesuatu hal yang kemudian dianggap menjadi hal yang tidak dapat dimengerti ataupun belum sama sekali ada pengertiannya dan menghasilkan karya arsitektur yang lebih ekspresif (Antoniades, 1990). Beberapa arsitek banyak menggunakan pendekatan metafora dalam merancang, seperti Glenn Murcutt (Dzauqiah, dkk., 2018), Zhang Ke (Ilham & Ekomadyo, 2019), Eko Prawoto (Lina, dkk., 2018), Budi Pradono (Saputra & Ekomadyo, 2017), dan Andy Rahman (Pangestu, dkk., 2019). Dengan pendekatan metafora, karya-karya arsitektural menjadi lebih puitis (Ekomadyo, 2010, Ekomadyo, 2019).

Metafora juga merupakan sebuah alat untuk melacak proses penciptaan karya yang memiliki relasi terhadap referensi objek-objek tertentu dengan mengenali kategori metaforanya. Ada tiga kategori dalam metafora yang dikemukakan Antoniades (1995) yaitu: 1) *Intangible* (tak terukur) : proses metaforik berangkat dari bentuk adalah sebuah konsep atau makna, sebagai sebuah ide, dianalogikan sebagai sebuah kondisi manusia, atau kualitas tertentu (individualitas, komunitas, tradisi, kultur), 2) *tangible* (terukur): proses metaforik berangkat dari bentuk dari sejumlah visual atau karakter material yang cenderung memiliki kesamaan, 3) kombinasi metafora: proses yang berangkat dari konseptual dan visual yang saling tumpang tindih. Visual adalah alasan untuk mendeteksi kelebihan, kualitas, dan fundamental dari pembawa bobot visual tertentu. Tiga kategori diatas merupakan acuan untuk dapat menguraikan proses metafora melalui kajian secara spesifik terhadap potensi-potensi dalam suatu objek yang akan dikembangkan sebagai gagasan desain. Dengan cara ini , sebuah proses metafora dapat diformulasikan secara terbuka dan sistematis.

3. Tari Saman Gayo

Tari Saman adalah tari tradisional khas Aceh Gayo yang populer hingga mancanegara dan sangat melekat sebagai identitas kebudayaan Aceh. Tarian ini berasal dan berkembang pada kebudayaan Suku Gayo, yaitu salah satu etnik yang sebagian besar terdapat pada wilayah Kabupaten Aceh Timur, dan wilayah Kabupaten Aceh Tenggara khususnya wilayah Blangkejeren, yang lazim disebut Gayo Lues (Salam, 2012). Pada sejarahnya, tari Saman merupakan tarian yang digunakan untuk hiburan dan merupakan media silaturahmi antar kampung Gayo dalam bentuk tarian yang diperlombakan.



Gambar 1. Tari Saman Gayo Pada Acara Penyerahan Sertifikat UNESCO.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FILBQjX5TbU>

Ada beberapa jenis dari tari Saman sesuai peruntukannya, diantaranya Saman Jalu untuk pertandingan, Saman Jejuntan untuk latihan dan hiburan sehari-hari, dan Saman Bepukes untuk pertunjukan (Salam, 2012). Dalam perancangan Bandara Sultan Iskandar Muda ini, jenis Saman yang digunakan adalah Saman Bepukes, yang umum ditampilkan pada acara-acara penting yang bersifat penyambutan atau perayaan. Pertunjukan tari Saman ini dilakukan pada momen penobatan. Bahry dkk. (2014) mengemukakan bahwa tari Saman Gayo ditampilkan melalui rangkaian episode dengan interpretasi filosofi dalam urutan sesuai tabel 1.

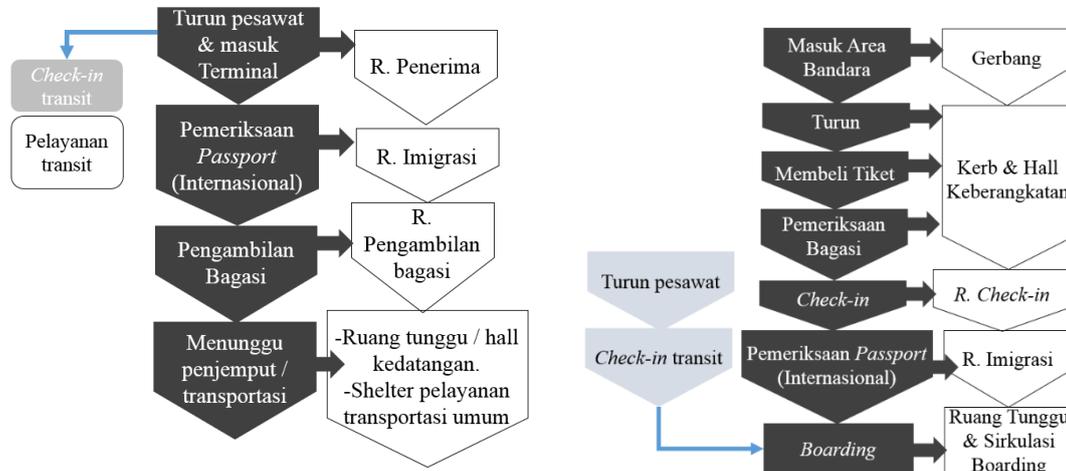
Tabel 1. Urutan Penyajian Tari Saman Gayo

<i>Urutan (Sequence) & Gestur (Tangible)</i>	<i>Interpretasi Filosofi</i>
<p>1. Persalaman Gerak <i>salam</i> sederhana dengan syair-syair pembuka tanpa ritme khusus</p> 	<p>Simbol niat dan penghormatan yang dilakukan dalam bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.</p>
<p>2. Ulu Ni Lagu Awalan dari ragam gerak, gerakan mulai bervariasi, dalam tempo lambat dan khidmat</p> 	<p>Mengawali sesuatu dengan ketenangan dan irama yang santai, khidmat, tanpa terburu-buru.</p>
<p>3. Lagu-lagu Gerakan variatif dengan kecepatan cenderung tinggi.</p> 	<p>Titik puncak yang memperlihatkan harmonisasi dari keberagaman sebagai persembahan terbaik.</p>
<p>4. Uak Ni Keumeuh Gerakan variatif dengan tempo yang lebih lambat.</p> 	<p>Bentuk relaksasi dan transisi dalam hidup.</p>
<p>5. Penutup Gerakan variatif dengan tempo sedang.</p> 	<p>Sebuah bentuk keindahan yang ditampilkan sebagai persembahan terakhir.</p>

Sumber: Bahry dkk. (2014)

4. Bandara Sultan Iskandar Muda

Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) di Banda Aceh merupakan bandara internasional yang melayani Kota Banda Aceh dan sekitarnya yang terletak di wilayah kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar. Hingga saat ini Bandara SIM dengan kode bandara BTJ ini merupakan satu satunya bandara yang melayani penerbangan internasional di Provinsi Aceh dengan dua rute yaitu Kuala Lumpur dan Penang, dan memiliki rute penerbangan domestik terbanyak dibandingkan bandara lainnya di seluruh Provinsi Aceh. Perancangan terminal penumpang Bandara SIM ini, difokuskan pada desain bentuk bangunan dan ruang dalam yang dikhususkan pada fungsi publik berdasarkan *sequence* dari proses keberangkatan dan kedatangan. Alur aktifitas dan ruang pada Bandara SIM pada alur kedatangan dan keberangkatan tersaji pada gambar 2.



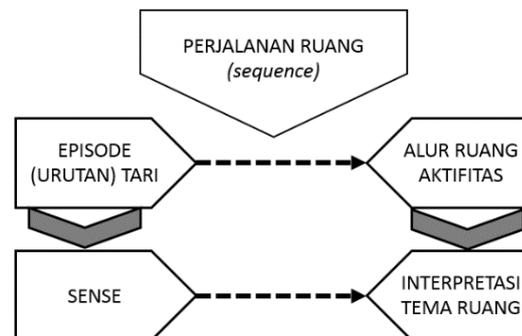
Gambar 2. Alur Keberangkatan (kiri) dan Alur Kedatangan (kanan)

5. Metafora Tari Saman Gayo dalam Perancangan Bandara

5.1. Strategi Desain

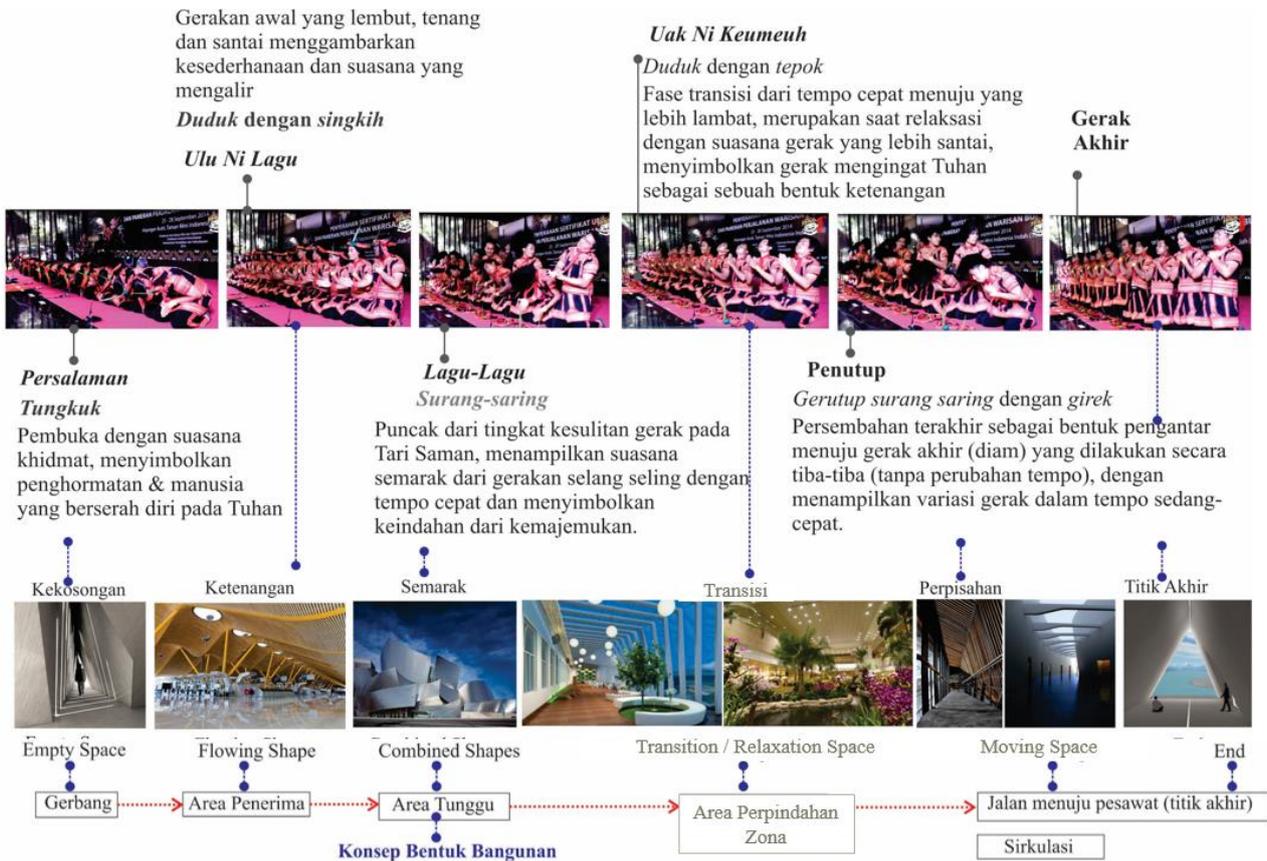
Permasalahan dasar metafora tari Saman Gayo menjadi wujud arsitektur adalah mengenai bagaimana cara menikmati tarian yang bergerak (dinamis) dalam wujud yang diam (statis). Gagasan yang timbul untuk dapat menjawab hal tersebut adalah melalui sebuah pemikiran, apabila pada umumnya pertunjukan tarian dengan penari yang bergerak dapat dinikmati oleh penonton dalam posisi diam, maka dalam tarian dalam wujud arsitektur yang statis akan dapat dinikmati oleh penonton dalam posisi bergerak dan berjalan. Perjalanan ruang yang akan dialami penonton disebut strategi *sequence*.

Strategi dari konsep *sequence* ini adalah setiap episode (urutan penyajian) tari memiliki filosofi memberikan karakter suasana (*sense*) tersendiri yang kemudian ditafsirkan menjadi konsep tematik pada ruang berdasarkan interpretasi personal. Suasana tersebut dapat dirasakan melalui faktor gerakan dan tempo yang dibawakan. Untuk menjaga prinsip *sequence* (urutan), maka rangkaian ruang tematik itu harus dalam suatu alur ruang aktivitas yang tak terputus, sehingga *sequence* dari tarian dapat dirasakan oleh pengguna bangunan secara utuh. Konsep metafora secara *sequence* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Strategi Sequence Metafora Tarian

Metafora tari Saman Gayo sebagai *sequence* ruang pada terminal penumpang Bandara Sultan Iskandar Muda diawali dengan menyusun skenario *sequence* berdasarkan urutan penyajian tarian tersebut yang mulai dari *Persalaman* hingga *Penutup* sebagai konsep acuan. Aplikasinya pada terminal penumpang Bandara Sultan Iskandar Muda adalah pada alur ruang aktifitas baik kegiatan keberangkatan. Skenario konsep *sequence* metafora tari Saman Gayo tersaji pada gambar 4.



Gambar 4. Skenario Sequence Metafora Tari Saman Gayo

Setelah menyusun skenario tema suasana ruang, tahap selanjutnya adalah menyusun konsep metafora tari Saman Gayo ke dalam bentuk arsitektural. Konsep digagas berdasarkan metafora *tangible* dan *intangible* yang terkandung pada setiap *sequence* tari dan mengacu pada penguraian elemen-elemen tari. Menurut Rickett (1996) dan Hutchinson (1970), ada tiga bagian dalam elemen pergerakan yaitu *nouns* (benda), menggambarkan benda-benda atau hal yang melekat pada penari, *verbs* (kata kerja) yang berhubungan gerakan dan aksi, dan *adverbs* (sifat) yang berhubungan dengan hal hal yang tidak dapat terlihat secara langsung seperti waktu, kedinamisan gerak, dan transisi. Berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada kategori *tangible* (terukur) dan *intangible* (tak terukur), elemen-elemen tari secara umum dapat diklasifikasikan dalam kedua kategori tersebut di dalam tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Metafora Pada Elemen-Elemen Tari

Metafora			
Kategori	<i>Tangible</i>	<i>Intangible</i>	
Deskripsi	Terukur, terlihat secara visual, asosiasi bentuk	Tidak terukur, terasa sebagai suasana, asosiasi fungsi (konsep).	
Elemen tarian	Gestur / Gerakan	Nuansa	Tempo
	Komposisi		Ritme (musik)
	Pola lantai		Kedinamisan Gerak
	Kostum	Filosofi / Makna / Cerita	

Mengacu pada tabel tersebut maka proses metafora pada setiap *sequence* dari tari Saman Gayo dapat diuraikan secara lebih jelas. Dalam konsep desain, gestur dan gerakan akan membentuk ekspresi bentuk ruang, episode tari sebagai acuan *sequence* ruang, dan filosofi sebagai pemberi karakter suasana ruang. Kombinasi metafora dari unsur-unsur tersebut saling memperkuat konsep tari dapat terwujud dalam bentuk arsitektur. Acuan metafora tari Saman Gayo ke dalam arsitektur Bandar Sultan Iskandar Muda dapat dilihat pada gambar 5.



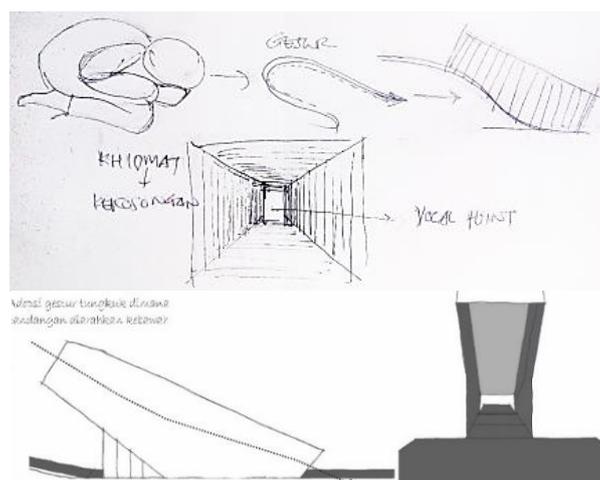
Gambar 5. Penguraian Metafora Tarian Ke Dalam Arsitektur

5.2. Interpretasi dalam Konsep Desain

Diagram diatas digunakan untuk menggagas konsep interpretasi metafora pada setiap *sequence* dari tari Saman Gayo. Metafora tangible dan intangible dari setiap *sequence* diuraikan dan dikombinasikan menjadi sebuah konsep bentuk dan asumsi aplikasi fungsinya. Proses interpretasi konsep ini merupakan bentuk subjektivitas perancang. Berikut adalah uraian konsep interpretasi tari Saman Gayo dalam desain.

1. *Persalaman*

Persalaman merupakan pembuka tari Saman Gayo yang direpresentasikan dengan gestur duduk membungkuk (*tungkuk*) sembari menghaturkan kata-kata penghormatan oleh penangkat (ketua penari). Secara intangible filosofi dari *Persalaman* adalah penghormatan kepada Allah SWT, dalam suasana khidmat dan berkonsentrasi. Interpretasi *Persalaman* sebagai pembuka diaplikasikan pada fungsi gerbang atau pintu utama dalam konsep ruang “kekosongan”. Unsur tangible dari gestur membungkuk yang hampir menyerupai sujud diterapkan sebagai pemberi bentuk pada gerbang. Sementara suasana khidmat dan bentuk konsentrasi sebagai unsur intangible diwujudkan dalam konsep ruang semi tertutup tanpa banyak ornamen dan memberikan orientasi ke satu arah (gambar 6).

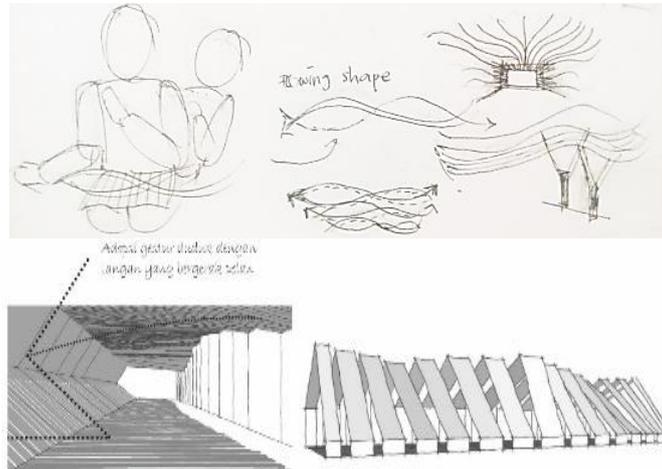


Gambar 6. Interpretasi Desain *Persalaman*

2. *Ulu Ni Lagu*

Ulu Ni Lagu menampilkan gerakan-gerakan awal tari Saman Gayo dalam tempo yang lambat, tenang, dengan gerakan yang gemulai. Filosofi dari karakter *Ulu Ni Lagu* (intangible) sebagai pembuka ragam gerak adalah menyiratkan bahwa dalam memulai segala sesuatu hendaklah tenang dan tidak tergesa gesa. Gerakan

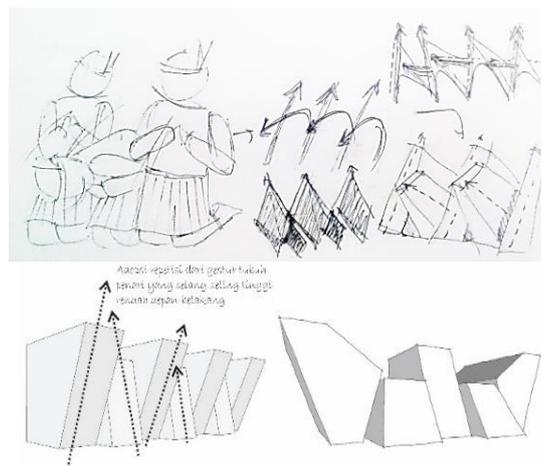
penari sebagai unsur tangible seperti salam dalam shalat menggambarkan makna silaturahmi (sapa kanan dan kiri), gerakan tangan yang mengalir menggambarkan aliran air dan angin. Oleh karena itu *Ulu Ni Lagu* diinterpretasikan dalam konsep ruang “ketenangan” yang mengalir yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk dinamis. Penerapan fungsi sebagai pembuka gerakan adalah pada ruang kegiatan awal di bandara seperti *hall keberangkatan*, ruang penerima dan ruang pelayanan tiket (gambar 7).



Gambar 7. Interpretasi Desain Ulu Ni Lagu

3. Lagu-lagu

Lagu-lagu merupakan puncak dari rangkaian gerak Tari Saman Gayo. Secara tangible *Lagu-lagu* menampilkan gerakan variatif dalam tempo cepat dengan komposisi selang-seling antar penari. Filosofi *Lagu-lagu* (unsur intangible) melalui gerakan *surang-saring* (selang seling) ini adalah ungkapan bahwa keindahan yang justru terbentuk karena adanya keberagaman. Pada tahap *Lagu-lagu* para penari mengeluarkan kemampuan terbaik dengan stamina prima yang menyiratkan sebuah pesan untuk memberikan usaha terbaik dalam mengerjakan sesuatu. *Lagu-lagu* diinterpretasikan dalam konsep ruang “semarak” yang diwujudkan secara visual (tangible) dengan bentuk-bentuk variatif dan ekspresif. Stamina atau kekuatan yang mendukung para penari diwujudkan dalam intepretasinya sebagai pemberi bentuk dan struktur. *Lagu-lagu* diaplikasikan pada ruang-ruang yang memiliki besaran yang luas agar dapat menonjolkan kesan semarak seperti ruang tunggu *boarding* dan bagasi (gambar 8).

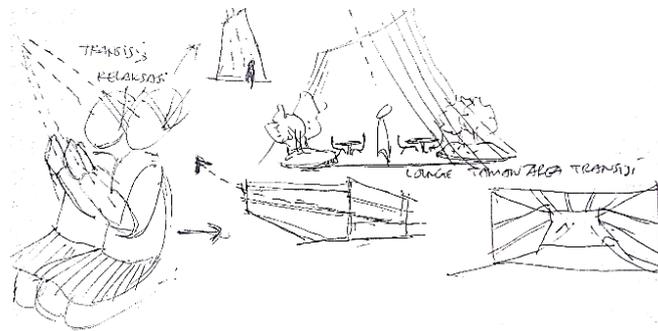


Gambar 8. Interpretasi Desain Lagu-Lagu

4. Uak Ni Keumeuh

Uak Ni Keumeuh merupakan tahap transisi dari *Lagu-lagu* menuju *Penutup*. *Uak Ni Keumeuh* adalah waktu relaksasi dalam tempo yang lebih lambat untuk penari mengendorkan ketegangan sebelum melanjutkan ke tempo yang kembali cepat. Tahap *Uak Ni Keumeuh* disimbolkan dengan gerakan duduk dengan tengadah yang memiliki makna berdoa kepada Allah SWT. Filosofi dari *Uak Ni Keumeuh* menyiratkan bahwa manusia selalu memerlukan waktu untuk beristirahat sejenak seperti melakukan ibadah di tengah aktifitasnya sebagai

bentuk relaksasi. *Uak Ni Keumeuh* diinterpretasikan secara *intangible* dalam konsep ruang “transisi” yaitu sebuah ruang yang menjadi batas antara satu zona dengan zona lain dengan fungsi untuk melakukan relaksasi. Secara *tangible* *Uak Ni Keumeuh* dengan gestur mengadah ke atas dimetaforakan menjadi bentuk orientasi ruang (gambar 9).



Gambar 9. Interpretasi Desain *Uak Ni Keumeuh*

5. *Penutup*

Penutup pada tari Saman Gayo adalah tahap para penari membawakan kembali gerakan-gerakan variatif sebagai bentuk persembahan terakhir. Pada tahap *Penutup*, pengangkat (ketua penari) akan menyampaikan syair-syair perpisahan dan ditutup dalam satu gerakan berhenti secara tiba-tiba. Secara *intangible*, *Penutup* diinterpretasikan sebagai konsep ruang “perpisahan” yang diakhiri dengan persembahan terakhir yang indah dan memukau. Hal ini menyiratkan suatu pesan bahwa tidaklah mengakhiri sesuatu dengan ala kadarnya saja namun haruslah dengan hal-hal yang baik dan berkesan agar dapat dikenang. Karena fungsinya untuk menutup tari, maka *Penutup* dimetaforakan dalam fungsi ruang-ruang akhir kegiatan seperti area penjemputan (*hall* kedatangan) dan ruang tunggu. Secara *tangibl*, *Penutup* direpresentasikan oleh gerakan variatif selang-seling antar penari dengan kepala yang diputar-putar (*girek*) untuk menambah kesan semarak, sehingga direpresentasikan dalam bentuk-bentuk yang memberi kesan berputar. Cara lain merepresentasikan penutup adalah menampilkan kembali ruang berkonsep semarak seperti pada tahap *Lagu-lagu* (gambar 10).



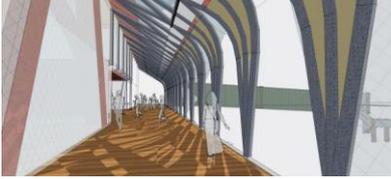
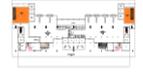
Gambar 10. Interpretasi Desain *Uak Ni Keumeuh*

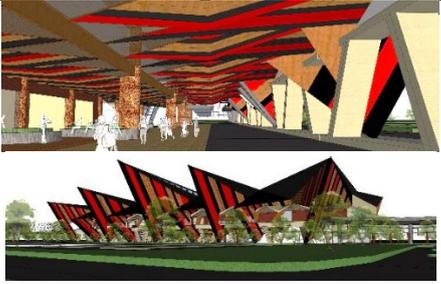
5.3. Hasil Desain

Konsep-konsep dari tabel diatas kemudian dikembangkan menjadi desain pada ruang-ruang terminal Bandara Sultan Iskandar Muda baik pada alur kedatangan maupun keberangkatan. Penerapan konsep disesuaikan terhadap aspek fungsi bandara yang mempengaruhi proporsi bentuk. Proses eksplorasi bentuk disertai dengan iterasi (penghalusan / penyesuaian kembali) untuk mendapatkan desain yang representatif dan kompatibel.

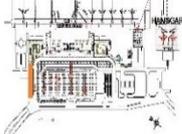
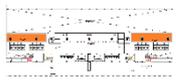
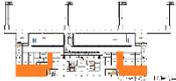
Untuk mencapai desain yang rasional, bentuk-bentuk eksploratif hasil interpretasi tari harus berkompromi dengan fungsi, besaran ruang dan skala yang berbeda pada ruang-ruang alur kedatangan dan keberangkatan. Oleh karena itu, kedua alur tersebut memiliki interpretasi desain yang berbeda. Berikut ini adalah hasil eksplorasi desain metafora tari Saman Gayo pada alur kedatangan (tabel 3) dan keberangkatan (tabel 4).

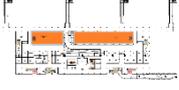
Tabel 3. Metafora Tari Saman Gayo Pada Alur Kedatangan

Sequence Tari	Keyplan	Metafora pada Alur Kedatangan	Pemaknaan
<p>(1) <i>Persalaman</i></p>  <p>Penghormatan dan penyambutan</p>	<p>Koridor arrival & boarding Lt.2</p>	 <p>(a) Fasad sisi udara: metafora gestur penari yang duduk berderet</p>  <p>(b) Koridor masuk terminal: metafora gestur penari yang merunduk khidmat dan memiliki arah tujuan (fokus)</p>	<p>a. Deretan penari saman yang duduk, menyambut penumpang yang mendarat di bandara.</p> <p>b. Kemudian diantarkan menuju ruang selanjutnya, “dinaungi” oleh para penari yang merunduk</p>
<p>(2) <i>Ulu Ni Lagu</i></p>  <p>Ketenangan, dalam mengawali sesuatu dengan irama yang santai, khidmat, tanpa terburu-buru.</p>	 <p>Hall Penerima Lt.2</p>  <p>Hall Penerima Lt.1</p>	 <p>(c) Hall penerima: ekspresi ruang tenang dan mengalir melalui elemen-elemen lengkung.</p>	<p>c. Penumpang mulai masuk terminal dengan tenang dan santai dalam ruang yang lapang dan terang.</p>
<p>(3) <i>Lagu-lagu</i></p>  <p>Keindahan dari keberagaman yang tampil secara harmonis.</p>	 <p>R. Pengambilan Bagasi</p>	 <p>(d) R. Pengambilan bagasi: ekspresi semarak dari Tari Saman melalui elemen selang-seling.</p>	<p>d. Tiba-tiba nuansa ruang menjadi semarak. Penumpang dapat menikmati suasana ini selagi menunggu bagasi</p>
<p>(4) <i>Uak Ni Keumeuh</i></p>  <p>Bentuk relaksasi dan transisi dalam hidup.</p>	 <p>Pintu kedatangan</p>	 <p>(e) Pintu Kedatangan: ruang transisi sebelum meninggalkan bandara, dalam nuansa ruang khas baju Saman dan aksen langit-langit yang menengadah keluar (aksen melepas)</p>	<p>e. Penumpang kemudian keluar untuk bertemu atau menunggu penjemput (masa transisi) di area tunggu. Pada area ini penumpang mulai dapat kembali menikmati semarak tari Saman Gayo sebelum meninggalkan bandara.</p>

<p>(5) <i>Penutup</i></p>  <p>Bentuk keindahan yang ditampilkan sebagai persembahan terakhir.</p>	 <p>Hall kedatangan</p>	 <p>(f) Semarak Saman hadir melalui motif dan bentuk yang berombak, dan wujud bangunan terminal.</p>	<p>f. Penumpang meninggalkan terminal bandara diantarkan oleh visual semarak Saman yang muncul dari ekspresi eksterior bangunan terminal.</p>
--	--	--	---

Tabel 4. Metafora Tari Saman Gayo Pada Alur Keberangkatan

Sequence tari	Keyplan	Metafora pada Alur Keberangkatan	Pemaknaan
<p>(1) <i>Persalaman</i></p>  <p>Penghormatan dan penyambutan</p>	 <p>Akses terminal keberangkatan</p>	 <p>(a) Pintu masuk keberangkatan: lorong dengan bentuk cenderung masif sebagai metafora khidmat.</p>	<p>a. Pengunjung disambut oleh sebuah gerbang dengan suasana khidmat yang mengorientasikan ke tujuan selanjutnya.</p>
<p>(2) <i>Ulu Ni Lagu</i></p>  <p>Ketenangan, dalam mengawali sesuatu dengan irama yang santai, khidmat, tanpa terburu-buru.lambat dan khidmat.</p>	 <p>Hall keberangkatan</p>	 <p>(b) Hall keberangkatan: suasana mengalir berombak diwujudkan pada elemen atap.</p>  <p>(c) Ruang pelayanan tiket: bentuk dinamis melalui elemen atap yang berfungsi sebagai peredam cahaya matahari. Kolom penopang adalah metafora para penari.</p>	<p>b. Kegiatan di bandara dimulai dengan tenang pada ruang-ruang luas dan dinamis yang memberikan suasana ruang mengalir dan santai.</p>
<p>(3) <i>Lagu-lagu</i></p>  <p>Keindahan dari keberagaman yang tampil secara harmonis.</p>	 <p>Anjungan pengantar lt.3</p>	 <p>(d) Anjungan pengantar lt.3: Semarak melalui bentuk-bentuk yang melingkupi keseluruhan ruangan.</p>	<p>c. Suasana ruang tiba-tiba menjadi megah dan semarak. Penumpang, pengantar dan penjemput bersama-sama dapat menikmati suasana ini.</p>
<p>(4) <i>Uak Ni Keumeuh</i></p> 			<p>d. Penumpang dan pengantar bersama-sama turun untuk beristirahat sejenak seperti beribadah, makan.</p>

<p>Bentuk relaksasi dan transisi dalam hidup.</p>	<p>Area transisi (area komersil publik)</p>	<p>(e) Anjungan pengantar lt.2 (transisi): area dengan fasilitas mushalla, restoran & pertokoan dengan orientasi bentuk ke atas (metafora gestur).</p>  <p>(f) Batas pengantar: pintu transisi khusus penumpang dengan orientasi ke arah ruang tunggu.</p>	<p>Selanjutnya penumpang harus berpisah dengan pengantar di batas zona.</p>
<p>(5) <i>Penutup</i></p>  <p>Bentuk keindahan yang ditampilkan sebagai persembahan terakhir.</p>	 <p>Ruang tunggu keberangkatan.</p>	 <p>(g) Sirkulasi area ruang tunggu.</p>  <p>(h) Area ruang tunggu: Semarak Saman dilihat kembali melalui ruang tunggu dengan posisi perspektif mata manusia yang lebih rendah.</p>	<p>Pada ruang tunggu sebagai akhir kegiatan keberangkatan, penumpang menikmati kembali semarak tari Saman Gayo sebagai bentuk persembahan tarian terakhir.</p>

Kedua tabel diatas menggambarkan bahwa interpretasi desain pada setiap *sequence* metafora tari Saman Gayo untuk alur kedatangan dan keberangkatan dapat menjadi sangat beragam dan abstrak, dibatasi dengan aktifitas, fungsi dan besaran ruang. Strategi *sequence* yang diaplikasikan pada alur ruang yang tak terputus memberikan nuansa tari Saman Gayo yang dapat terus mengalir. Ruang-ruang tematik dengan beragam suasana mengekspresikan dinamika suasana tari Saman Gayo kepada pengunjung.

6. Kesimpulan

Metafora tari Saman Gayo ke dalam perancangan arsitektur Bandara Sultan Iskandar Muda merupakan sebuah cara bagaimana tarian ini dapat dilihat dalam wujud arsitektur bandara sebagai bentuk apresiasi budaya. Tari Saman Gayo diapresiasi sebagai suatu pertunjukan seni kebanggaan masyarakat Aceh tidak hanya dari segi keindahan gerakan semata namun juga dari makna filosofis yang dikandungnya. Tarian ini memiliki pesan-pesan yang menginspirasi dan disampaikan melalui setiap episode tariannya. Berikut adalah filosofi dari *sequence* episode tari Saman Gayo: (1) *Persalaman*, menyiratkan memulai sesuatu dengan fokus dan konsentrasi yang kuat, serta doa kepada Allah SWT. *Persalaman* menginspirasi bahwa merancang suatu titik permulaan haruslah sesuatu yang sederhana namun memiliki fokus tujuan; (2) *Ulu Ni Lagu*, menyiratkan untuk memulai kegiatan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. *Ulu Ni Lagu* menginspirasi untuk memberikan sentuhan yang lebih dinamis, tenang dan lapang pada perancangan area kegiatan awal; (3) *Lagu-lagu*, menyiratkan bahwa keindahan dapat tercipta melalui adanya keberagaman. Diperlukan kesatuan, kekompakan dan kekuatan yang harmonis untuk mewujudkannya. *Lagu-lagu* mendorong untuk bereksplorasi dalam menyusun sebuah kombinasi yang harmonis dan indah namun tidak melupakan unsur kekuatan berupa struktur yang mendukungnya; (4) *Uak Ni Keumeuh*, menyiratkan adanya waktu jeda ditengah aktifitas yang digunakan untuk beristirahat sejenak. *Uak Ni Keumeuh* menginspirasi untuk memberikan fasilitas ruang jeda atau area beristirahat ditengah rangkaian ruang-ruang kegiatan yang kompleks yang berfungsi sebagai area transisi; dan (5) *Penutup*, menyiratkan untuk memberikan persembahan terakhir yang terbaik ketika mengakhiri sesuatu sehingga meninggalkan kesan yang baik. *Penutup* pada tari Saman Gayo menginspirasi bahwa dalam merancang pengantar “pintu keluar/ titik akhir” justru sesuatu yang memberikan kesan yang terbaik, bukanlah sesuatu yang ala kadarnya.

Melakukan metafora tari Saman Gayo atau tarian lainnya dapat dilakukan dengan strategi *sequence* untuk memaksimalkan potensi tari yaitu pada makna tariannya. Gagasan *sequence* adalah untuk memberikan

pengalaman ruang secara visual dan batiniah kepada pengguna bangunan seakan-akan sedang menikmati pertunjukan tari Saman Gayo. Untuk itu harus dilakukan penyelarasan antara *sequence* tari dan *sequence* ruang yang mengacu pada alur aktifitas sehingga metafora tari dapat dirasakan secara runut tanpa terputus.

Dalam proses metafora tari Saman Gayo ke dalam perancangan arsitektur bandara, tarian diinterpretasikan secara bebas dengan mengandalkan intuisi, subjektivitas dan kreatifitas dari perancang, namun proses tersebut tetap dapat diuraikan dalam langkah-langkah sistematis. Proses metafora tarian dapat dijabarkan melalui penguraian aspek *tangible* dan *intangible* yang dikonversikan sebagai konsep arsitektural dalam strategi *sequence*. Dengan demikian proses metafora ini secara terbuka dapat dipelajari atau dijadikan referensi bagi perancang lainnya yang ingin mengapresiasi tarian melalui arsitektur.

Daftar Pustaka

- Akhmad, I. (2021). Analisis Nilai-Nilai pada Tari Saman. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1) 1-9, DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.v8i1.1616>
- Antoniades, A. (1990). *Poetics of Architectur ; Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Asma, M.U, Triyanto, & Hartono (2019). Educational Values in the Saman Dance in Blangkejeren Gayo Lues. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8 (4) 383 – 391.
- Ayiran, N. (2012). The Role of Metaphors in The Formation of Architectural Identity. *ITU A/Z Vol: 9, NO:2*, 3.
- Bahry, R., Wanti, I. D., Lestari, T., Syai, A., & Djuaeni, I. (2014) : *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Castells, M. (1996). *The Rise of The Network Society : The Information Age. Vol 1*. Oxford, UK: Blackwell.
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30 (1), DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Dzauqiah, V. , Setiawan, A.F., Ramadhanti, A.R., Setiawan, D.T., Ekomadyo, A.S. (2018). Glenn Murcutt: Maestro Harmonisasi Lingkungan pada Rancangan Arsitektur. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2018*. <https://doi.org/10.32315/ti.7.c123>
- Ekomadyo, A.S. (2010). Opening the Black Boxes: Using Poetic Architecture Theory to Decode the Maestro Architects Creativity Channels. *ConnectED 2010 – 2ND International Conference on Design Education*, University of New South Wales, Sydney, Australia, July 2010
- Ekomadyo, A.S. (2019). *Teori Desain Arsitektur*. ITB Press, Bandung
- Heniwati, Y. (2017). Saman Dance of the Aceh People: Identity and Actualization. *Journal of Community Service and Research*, 2(1) 184-191, DOI: <https://doi.org/10.24114/jcrs.v2i1.10374>
- Hutchinson, A. (1970). *Labanotation : Kinetography Laban; The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theatre Arts Books.
- Ilham, D., dan Ekomadyo, A.S. (2019). Zhang Ke: Arsitektur Paradoksial China Modern. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia IPLBI 2019*. <https://doi.org/10.32315/ti.8.a072>
- Indurkhya, B. (1999). Creativity of Metaphor in Perceptual Symbol Systems. *Behavioral and Brain Sciences Vol. 122, No.2*, 621-622.
- Jencks, C. (1991). *Language of Post Modern Architecture*. London: Rizolli.
- Koentjaningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka.
- Lina, H.M., Kurniawati, I., Jahroh, A., Widiarto, M.F., Ekomadyo, A.S. (2018). Eko Prawoto: Mengasuh Budaya dan Mencipta Puitisasi Arsitektur. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. <https://doi.org/10.32315/ti.7.c093>
- Linda Rickett, Y. (1996). *Dance Sense : Theory and Practice of Dance for Schools*. Wallingford, UK: Northcote House Publishers Ltd.
- Pangestu, R.D., Adelia, N.K., Az-Zahra, S.S., Ekomadyo, A.S. (2019). Andy Rahman: Menggali Esensi Arsitektur Nusantara dan Ketukangan dalam Berkarya. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2019*. <https://doi.org/10.32315/ti.8.b106>
- Saputra, A.N., dan Ekomadyo, A.S. (2017). Creativity Channels Arsitek Budi Pradono. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2017*. <http://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/12/IPLBI-2017-I-131-136-Analisis-Teori-Desain-Starchitect-melalui-Pendekatan-Creativity-Channels.pdf>
- Salam, R. (2012). *Tari Saman*. Bintara, Bekasi: CV. Wahana Bina Prestasi.
- Sustiwati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *Mudra: Jurnal Senibudaya*, 26 (2), 126-134